

## BERBAGI DI MASA PANDEMI

Berawal dari berbagi cerita ke grup WA alumni Panti Asuhan Christopherus, Sarjuni, pria kelahiran Semarang 16 Juni 1966 ini mendapat “rejeke nomplok”.

Melalui WA Sarjuni menulis minta didoakan kalau atap rumahnya di beberapa tempat bocor dan saat hujan lebat disertai angin di pertengahan September 2020 menyebabkan beberapa bagian porak poranda.

“Sudah enam tahun lamanya kami berdoa supaya bisa merehab atap rumah kami, namun apa daya, hingga kini belum kesampaian!” ujar Sarjuni yang kesehariannya mengayuh sepeda dari satu kampung ke kampung lainnya untuk menjajakan mainan anak anak.

Ternyata di masa pandemi ini, masih ada orang-orang yang menaruh kasih dan siap berbagi. Dengan sigap Priskila Dwi Rohani, yang akrab di panggil Bu Meme, menggandeng beberapa orang pengurus Yayasan Christopherus, menggalang dana supaya doa Sarjuni dan keluarga bisa segera mewujudkan.

Tidak berselang lama, dengan berkoordinasi dengan tim Focus Christopherus, rangka dan atap rumah Sarjuni pun dapat dibongkar dan diganti dengan yang baru. Perbaikan tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 2 – 4 Oktober 2020.

Sukacita luar biasa memenuhi Sarjuni, Sri Sawitri (istrinya) dan kedua orang anaknya, manakala mereka dapat menempati rumah yang tidak bocor lagi. Terpujilah Tuhan! (pt)





# BERKAT DUKUNGAN DARI PERSEKUTUAN BIJI SESAWI

Nama saya Retno Soerani, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SDN Sambirejo 01 Semarang. Saya mengenal Departemen Persekutuan Biji Sesawi (PBS) dari teman saya yang juga anggota PBS yaitu Rutiah. Tahun 2016 saya mendaftar ke PBS dan diterima bergabung dengan guru binaan yang belum diakui oleh pemerintah sebagai pegawai tetap. Selama dibina oleh PBS kami diberi fasilitas untuk mengembangkan talenta di dalam pelayanan kebaktian setiap sebulan sekali. Masing- masing anggota juga mendapatkan tunjangan biaya hidup setiap bulan. Tunjangan tersebut sangat membantu keuangan saya dalam keluarga dan pelayanan saya di sekolah, sebab setiap kegiatan keagamaan tidak ada anggaran yang dikeluarkan oleh pihak sekolah. Terkadang pula untuk transportasi anak karena harus mengikuti pelajaran bergabung dengan sekolah lain.

Sebagai tenaga guru tidak tetap walaupun sudah mengabdikan lama, sejak tahun 2010 belum mendapat perhatian secara serius dari pemerintah untuk diangkat secara tetap. Syukur akhirnya pihak Pemerintah kota Semarang tergerak untuk menjadikan guru tidak tetap menjadi guru non Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan surat penghadapan dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, sejak tahun 2017 hingga sekarang ini.

